



PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA BERBASIS MULTIDISIPLINER

Adam Gio Amaliano

Institut Agama Islam al-Falah as-Sunniah Kencong -Jember

Email: adamgioamaliano45@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 7 Feb 2022
Diterima: 24 Okt 2023
Diterbitkan: 31 Okt 2023

Kata kunci: pendidikan karakter, aswaja, multidisipliner

Key words: character education, aswaja, multidisciplinary

Abstrak

Istilah aswaja sudah tidak asing didengar yang mana diindonesia terdapat organisasi NU yang mengikuti faham aswaja, namun banyak orang-orang yang mengaku faham aswaja namun hanya sekedar formalitas sedangkan nilai-nilai karakter aswaja sama sekali tidak nampak dalam pribadi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter aswaja berbasis multidisipliner. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, seharusnya sebagai seorang pendidik sebelum materi disampaikan pada peserta didik diharapkan pendidik telah mengamalkan atau menerapkannya terlebih dahulu dalam pribadinya sendiri, maupun kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan konsep ini akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan pengetahuan pada peserta didik, sebab hal ini seirama dengan watak manusia. Disamping itu peneliti menambahkan pemahaman, bahwa seharusnya antara pendidik dan peserta didik dalam mengajarkan dan menuntut ilmu harus memiliki sikap saling menghormati dan ikhlas dalam menjalankannya, agar terjadi sebuah hubungan bukan hanya jasmani namun juga rohani.

Abstract

The term aswaja is not foreign to hear where in Indonesia there are NU organizations that follow the ideology of aswaja, but many people claim to understand aswaja but it is only a formality while the values of the character of aswaja do not appear in their personalities at all. This study aims to describe the application of multidisciplinary-based Aswaja character education. This research is a qualitative research using a case study approach. The results obtained in this study are, as an educator, before the material is delivered to students, it is hoped that the educator has practiced or applied it first in his own person, as well as in his daily life. Based on this concept, it will be easier for educators to convey knowledge to students, because this is in tune with human nature. Besides that, the researcher adds an understanding that educators and students should have mutual respect and sincerity in doing so, so that there is a relationship that is not only physical but also spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu konsep yang dibawa Nabi-Nabi terdahulu hingga Nabi Muhammad SAW, yang mana salah satu misi-misi para rosul adalah menyampaikan risalah atau ajaran Alloh mulai dari yang kitab-kitab samawi yang terdahulu sampai

kitab yang terakhir yakni al-Qur`an. Seiring berjalannya waktu sampai saat ini hingga memunculkan suatu perseptif dikalangan pendidik, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berkelanjutan, yang kemudian diibaratkan seperti halnya sepeda yang jika kamu tidak mengayuh pedal maka kamu tidak akan bisa bergerak maju. Saudara-saudara muslim perlu kita ketahui bahwa pendidikan bukan hanya mendidik umat manusia secara jasmani namun juga rohani, memang istilah pendidikan secara rohani cukup familiar di dengar dan di kenal terlebih dikalangan kaum pendidik, simple di ucapkan namun sulit diterapkan karena butuh ketelatenan dan keseriusan dalam pengaplikasian pendidikan rohani ini.

Oleh karena itu pendidikan rohani sebnarnya merupakan pendidikan yang paling sulit bagi pendidik, karena dalam pendidikan rohani yang dituntut bukan hanya peserta didik melainkan pendidik juga dituntut untuk melakukannya terlebih dahulu sebelum direalisasikan kepada peserta didik. Konsep ini didasarkan pada firman Alloh dalam surah as-Saff ayat 3:

كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: “(itu)sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yaang tidak kamu kerjakan.”¹

Berdasarkan ayat diatas diharuskan bagi setiap pendidik agar merealisasikan ucapannya terlebih dahulu sebelum dilontarkan dan terapkan kepada peserta didik, dengan konsep yang seperti ini maka akan lebih mudah bagi pendidik untuk menyisipkan nilai-nilai akhlak dan membentuk karakter perserta didik sesuai yang diharapkan oleh pendidik, meskipun tidak sepenuhnya bisa diserap oleh peserta didik setidaknya sudah ada benih-benih akhlak dan karakter-karakter yang muncul dan akan selalu berkembang dalam hati sanubari peserta didik.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter bangsa itu sendiri. Maka dari tui, Pendidikan dalam hal ini sangat berperan penting dalam rangkan melahirkan generasi umat manusia yang unggulan. Oleh sebab itu, pendidikan sampai sekarang terus menerus dikembangkan dan dibangun sebagai bentuk upaya untuk mencerdaskan umat manusia serta membentuk kepribadian yang luhur dan baik.²

Pendidikan karakter dalam paradigma yang universal dapat diartikan sebagai pendidikan yang berbasis karakter. Sedangkan arti karakter sendiri dalam kamus adalah sifat-sifat kepribadian yang lebih condong pada akhlak dan budi pekerti yang tertanam dalam mindset dan hati seseorang yang nantinya terealisasi secara spontanitas yang membedakan setiap individu. Maka perlu diketahui bahwa pembahasan mengenai pendidikan karakter masih sangat luas dan perlu kajian yang terus menerus dan mendalam.³

¹ CV Insan Kamil, al-Qur`an QS *as-Saff*/61: 3.

² Niken Ristianah, “KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER” 5 (Maret 2020): 2.

³ Amin Wibowo, Ma`mun Nur, dan Muslih Karim, “INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA (Stusi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)” 18 (Desember 2018): 5–6.

Di era yang modern seperti saat ini, telah terjadi sangat banyak kasus-kasus pada peserta didik maupun pendidik seperti kurangnya akhlak, budi pekerti, moral dan semisalnya baik yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, terlebih yang berkaitan dengan sang Ilahi. Yang mana hampir semua motifnya disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Mulai dari segi tenaga pendidik, penguasaan materi dan penerapannya, keikhlasan hati pendidik, lingkungan peserta didik yang meliputi pergaulannya ketika di rumah maupun diluar rumah, kegiatannya sehari-hari seperti apa, monitoring orang tuanya itu bagaimana, kurangnya motivasi peserta didik itu sendiri dan lain-lain sebagainya.

Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu pendidikan yang berlandaskan semua nilai-nilai luhur agama maupun adat-istiadat (yang tidak bertentangan dengan syariat). ASWAJA (Ahlussunnah wal Jama'ah) adalah salah satu faham dalam Islam yang mengajarkan nilai-nilai yang luhur yang berpedoman kepada mu'jizat Nabi (al-Qur'an), sunnah Nabi (hadist), ijma' dan qiyas. Nilai-nilai yang luhur tersebut seperti halnya *amar ma'ruf nahi munkar*, adil, elegan atau moderat (*ta'adul dan tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), dan seimbang (*tawazun*),⁴ serta *ta'awun*.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pendidikan karakter Aswaja berbasis multidisipliner. memandang kalangan pemuda, pemudi maupun dewasa yang notabene kebanyakan masyarakat Indonesia berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dibawah naungan NU (Nahdhotul Ulama'). Namun semua itu hanya sebatas kedok belaka atau sering dikenal dengan istilah ASWAJA KTP. Tidak jarang di antara mereka hanya mengatasnamakan faham yang mereka anut, namun kepribadian dan karakter yang mereka miliki tidak mencerminkan sama sekali nilai-nilai dasar keASWAJAan. Hal inilah yang menggerakkan hati penulis untuk mengupas dan memberikan wawasan baru, serta mengingatkan hati-hati yang telah lupa akan nilai-nilai dasar ASWAJA dalam sebuah penelitian yang berjudul pendidikan karakter aswaja berbasis multidisipliner dan penelitian ini nantinya akan lebih membahas mengenai penerapan pendidikan karakter aswaja dengan harapan nilai-nilai aswaja dapat lebih mudah difahami oleh peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat dan menjadi karakter peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) pengaplikasian pendidikan karakter aswaja dengan berbasiskan multidisipliner.

Menurut pandangan penulis penelitian ini merupakan suatu kajian yang amat penting untuk dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia khususnya bagi pendidik yang menjadi mentor pembentuk karakter peserta didik dan bagi segenap masyarakat yang berfaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Yang mana dalam penelitian ini pendidikan karakter aswaja dikemas dengan model baru yang berbasis beberapa disiplin ilmu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah cara kerja penelitian yang mengandalkan pendeskripsian kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari pengumpulan data hingga menjelaskan suatu data dan melaporkan hasil penelitian.

⁴ Wibowo, Nur, dan Karim, 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan bagian yang amat penting dalam kehidupan umat manusia yang tidak akan pernah terpisahkan sepanjang masa. Karena hal ini telah tertera dalam sabda Rasulullah SAW yang berisikan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap manusia mulai dari pangkuan orang tua hingga keliang lahat. Pendidikan adalah suatu proses, dari pengertian ini menimbulkan adanya dua pemahaman tentang pendidikan yang ada dalam kehidupan manusia. *Pertama*, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang alami tanpa adanya aturan-aturan yang dibuat oleh sejumlah komunitas masyarakat atau negara, akan tetapi merupakan suatu bagian yang sudah ada dalam kehidupan yang sudah ada semenjak manusia itu ada. Sedangkan yang *kedua*, pendidikan adalah suatu proses yang terjadi secara sengaja, terdesain dengan rapi, terorganisasikan berdasarkan perundang-undangan yang telah disepakati oleh masyarakat atau negara.⁵

Pendidikan karakter menurut Raharjo yang di kutip dalam salah satu jurnal beliau mengartikan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan secara holistic yang berupaya menghubungkan antara dimensi moral dengan sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menjadi dasar dalam membentuk generasi yang berkualitas yang mampu hidup secara mandiri dan memiliki pedoman suatu kebenaran yang bisa untuk dipertanggung jawabkan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai bentuk upaya kepada peserta didik dalam menanamkan kecerdasan dalam fikiran, penghayatan dan pengamalan dalam bentuk sikap dan

prilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai luhur sehingga timbul dan menjadi jati diri peserta didik. Yang mana hal ini kemudian diwujudkan kedalam bentuk hubungannya kepada Allah, diri sendiri, antar sesama, maupun lingkungannya.⁶ Dengan demikian pendidikan karakter ini senada dengan pengertian pendidikan sendiri yaitu sebuah proses humanisasi, disamping itu pendidikan juga merupakan suatu usaha yang bertujuan mengembangkan potensi-potensi manusia yang dimiliki yang meliputi olah rasa, raga, dan rasio untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Thomas Lickona mengutarakan suatu pendapat bahwa pendidikan karakter tidak akan terbilang efektif tanpa ketiga aspek diatas. Dikarenakan dalam pendidikan karakter aspek-aspek diatas sangat diperlukan bukan hanya tentang kognitif namun juga realisasi berbentuk aksi yang sesuai dengan pengetahuannya. Sebab pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan nilai dan norma, oleh karena itu, aspek perasaan juga harus di terapkan dan dilibatkan dalam hal ini.⁷

Michele Borba ia mengistilahkan pendidikan karakter dengan istilah kecerdasan moral yang diartikan sebagai kemampuan memahami mana yang benar dan mana yang salah. Yaitu suatu sikap yang memiliki etika keyakinan yang kuat dan bertindak

⁵ Muhammad Hasyim, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL" 1 (Desember 2015): 153–54.

⁶ Syafitri Nugraha, "KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER" 8 (September 2016): 90.

⁷ Ikhwan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an" 2 (2018): 4–5.

berdasarkan keyakinan tersebut sehingga mampu bersikap dengan baik dan benar serta terhormat.⁸

Dalam sejarah islam telah tercatat dengan baik, sekitar 14 abad yang lalu. Terdapat suatu misi pendidikan dalam islam yang dibawah oleh Nabi terpilih yang menjadi pemimpin para Nabi, beliau adalah Nabi Muhammad SAW. Misi utama beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak, mendidik umat manusia, dan membentuk karakter-karakter yang baik. Kemudian tujuan yang serupa oleh ilmuan barat, yaitu Socrates. Ia berpendapat bahwa tujuan yang paling mendasar dalam pendidikan adalah untuk membentuk seseorang menjadi *good and smart*. Disamping itu juga terdapat tokoh-tokoh barat seperti Klipartrick, Goble, Likcona, dan Brooks yang mana mereka seolah-olah menyuarkan kembali konsep dan misi Nabi Muhammad SAW dan Socrates, bahwa moral, akhlak atau karakter merupakan suatu tujuan yang tidak bisa untuk dihindarkan dalam dunia pendidikan.⁹ Yang artinya dalam dunia pendidikan aspek moral dan akhlak(karakter) harus menjadi tujuan prioritas dalam pendidikan, namun tujuan itu tidak akan pernah terealisasi dengan baik dan sesuai harapan kecuali dengan perantara aspek kognitif(pengetahuan), baik pengetahuan yang di peroleh secara *dhohiriyah* seperti pembelajaran dalam kelas, pengamatan lingkungan dan lain-lain sebagainya, atau pengetahuan yang diperoleh secara *bathiniyah* yang tidak semua manusia bisa mendapatkannya.

Setelah penulis menjabarkan berbagai definis mengenai pendidikan, pendidikan karakter, akhirnya penulis dapat menyimpulkan suatu kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan aspek pokok yang harus ditempuh dan dilalui oleh setiap manusia, karena hal ini selaras dengan sabda Nabi yang subtansinya yaitu seluruh umat manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu mulai dari aqil baligh sampai ke liang lahat, Baik pendidikan yang berbasiskan dhohiriyah maupun bathiniyah. Pendidikan dhohiriyah adalah pendidikan yang dapat terlihat dan terlaksana dengan perantara tubuh manusia, dan pendidikan ini juga berkaitan dengan faktor lingkungan, sedangkan pendidikan bathiniyah ini merupakan pendidikan yang tidak dapat terlihat oleh panca indra namun sangat berdampak terhadap sikap dan prilaku yang nantinya pendidikan ini akan membentuk karakter seseorang ketika menyikapi ataupun menghadapi suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun perlu diketahui bahwa pendidikan ini juga memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitar, sebab menurut penulis lingkungan ini juga menjadi faktor pendorong dalam pembentukan karakter seseorang.

Disamping itu, juga perlu diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha penanaman nilai-nilai positif dalam hati dan fikiran seseorang sehingga nantinya mampu membuahkan suatu tindakan atau prilaku spontanitas yang terlaksana secara sendirinya di bawah alam sadar manusia.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan watak dan tabiat anak didik melalui cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat yang melalui aspek kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan menjalin kerja sama yang baik serta berdedikasi yang tinggi, yang kesemuanya itu menekankan pada ranah afektif, kognitif dan

⁸ Aas Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an" 1 (2017): 60.

⁹ Hasyim, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL," 155.

psikomotorik.¹⁰ Dalam Islam Wahyu Ilahi merupakan sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam sehingga pendidikan karakter dalam islam sering menggunakan sistem doktriner dan dogmatis.¹¹

Sedangkan karakter sendiri adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internal peserta didik yang bermuara pada pemahaman-pemahaman yang mereka anggap baik, yang kemudian pemahaman tersebut menjadi landasan untuk berfikir, bersikap, bertingkah laku, dan cara memposisikan diri agar mendapatkan sudut pandang yang tepat.¹² Arti kata karakter mengandung sebuah makna yang berdekatan dengan kata etika, dikarenakan kebanyakan orang-orang beranggapan bahwa seorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila telah berperilaku sesuai dengan etika yang telah melekat erat di tengah-tengah masyarakat.

Setelah arti kata karakter dan tujuan pendidikan karakter telah tertuang dalam karya tulis ini, pembahasan selanjutnya yaitu mengenai nilai-nilai aswaja yang nantinya akan ditanamkan dalam jiwa-jiwa peserta didik, baik yang usia dini maupun yang dewasa. Yang bertujuan untuk menguatkan karakter aswaja masyarakat indonesia khususnya anak bangsa muda maupun mudi. Karena mereka merupakan kader dan generasi penerus bangsa yang berfahaman *ahlussunnah wal jama'ah*, bukan hanya sebagai status belaka melainkan sebagai karakter yang memang telah tertanam erat dalam hati dan teraplikasi dalam kehidupan hari-hari.

2. Nilai-Nilai Aswaja

Sebelum pembahasan nilai-nilai aswaja berlangsung penulis ingin mengupas sedikit tentang aswaja. Adapun aswaja adalah sesuatu yang Rosululloh ajarkan kepada sahabat-sahabatnya, baik yang berupa perbuatan, perkataan, maupun ketetapan. Setelah itu dilanjutkan oleh para tabi'in, tabi'it tabi'in, dan ulama salaf. Sebelum faham-faham baru tentang aqidah muncul dalam islam yang dinamakan *ahlussunnah wal jama'ah* adalah umat islam itu sendiri pada waktu itu. Namun setelah munculnya sekte-sekte baru mengenai faham beragama dikalangan umat islam, yang dinamakan *ahlussunnah wal jama'ah* adalah mereka yang aqidahnya mengikuti Syekh Abu Hasan al-Asy'arid dan Syekh Abu Mansur al Maturidi.¹³

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan suatu faham yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang nilai-nilai tersebut bersifat humanisme atau sering dikenal dengan faham yang menganggap manusia merupakan objek terpenting demi terwujudnya mode harmoitas yang baik dikalangan umat manusia, diantaranya seperti *amar ma'ruf nahi munkar, tasamuh, tawazun, tawasuth, dan ta'adul, serta ta'awun*. Dalam definisi lain aswaja bukanlah sebuah agama yang menjadi pedoman masyarakat, akan tetapi aswaja muncul dikarenakan munculnya berbagai beberapa masalah yang menjadikan sebuah perselisihan dalam umat Islam sehingga umat Islam terpecah menjadi beberapa sekte, namun disini aswaja sendiri terbagi menjadi dua golongan, golongan yang pertama

¹⁰ Ristianah, "KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER," 7.

¹¹ Nugraha, "KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER," 93-94.

¹² Muhyidin Thohir, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM AHLUSSUNAH WALJAMA'AH (ASWAJA) PADA MAHASISWA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD) IAIMNU METRO LAMPUNG" 7 (Januari 2021): 85.

¹³ Yoyok Amirudin, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja" 2 (November 2017): 118.

adalah mereka yang berpegang teguh terhadap al-Quran dan as-Sunnah yang sah yang telah menjadi dasa bagi para sahabat dan tabi'in, meskipun pemikiran-pemikiran baru telah menggema dan bermunculan mereka tetap memilih berpegang teguh terhadap dhohirnya al-Qur'an dan as-Sunnah dan berakidah sesuai dengan akidah para sahabat dan tabi'in tanpa mempermasalahkan kelogisan atau tidaknya. Kemudian ada golongan aswaja yang kedua, yaitu mereka yang terpaksa melakukan inovasi cara berfikir dan memahami sebuah akidah dengan logika murni yang bertujuan untuk mentakwil atau mengalihkan dhohirnya yang menurut perspektif mereka bertentangan dengan akal. Kemudian di takwil sehingga nantinya nash tersebut tidak bertentangan dengan akal rasio mereka, namun hal ini tidak bertentangan dengan syariat dan tata bahasa arab.¹⁴

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan karkakter Aswaja:

Ta'awun (tolong menolong) merupakan sikap sosial yang bersifat individual yang sebenarnya sudah ada dalam diri manusia yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk tolong-menolong antar sesama umat muslim dan umat manusia dalam hal kebajikan atau hal-hal positif yang mampu meringankan beban orang lain, dan taqwa kepada Allah dengan menjauhi sesuatu yang bersifat munkar dan ma'siat. Bukan saling tolong-menolong dalam berdosa dan permusuhan.

Sikap ini merupakan firman Allah yang telah termaktub dan terukir rapi dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan permusuhan..."

Yang ke dua *tawasuth*, *tawasuth* merupakan suatu sikap yang moderat yang menurut KH. Said Aqil Siradj merupakan bentuk pengambilan sebuah hukum yang bertumpu pada penggabungan antara nash dan akan, atau sering disebut juga dengan penggabungan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat atau netral ini adalah sebuah sikap yang penting dan harus dimiliki oleh setiap individual manusia karena menurut peneliti sikap ini merupakan modal yang harus dimiliki peserta didik ketika hendak terjun dimasyarakat. Kemudian nilai *tawasuth* ini sangat berhubungan erat dengan nilai yang ke tiga yaitu *ta'adul*, namun sebelum itu *ta'adul* adalah sebuah sikap yang menjunjung tinggi keteguhan dalam berprinsip, dalam artian berkeadilan dalam bermasyarakat sehingga dapat bersikap sama dan netral terhadap golongan yang miskin maupun yang kaya sehingga tidak ada istilah deskriminasi yang mendominasi disitu, dan sikap ini secara tidak langsung memberikan pemahaman yang tersirat bahwa sikap *ta'adul* ini berkesinambungan dengan sikap *tawasuth* dalam hal kebenaran dan kebaikan.¹⁵ kemudian setelah nilai *ta'adul* itu terealisasikan maka akan terbentuk sikap solidaritas, dan gotong royong dalam menegakkan sebuah keadilan.

¹⁴ Muh. Najih Maimoen, *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH SEBUAH IDENTIFIKASI refleksi terhadap perkembangan aliran-aliran keagamaan dalam pandangan pesantren* (jawa tengah, 2011), 8–9.

¹⁵ Nurani Rahmania dan Anita Nur Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter" 2 (Oktober 2021): 77–78.

Nilai yang ke empat *tawazun*, *tawazun* adalah sikap yang seimbang, dan harmonis dalam rangka menggabungkan dan menyinergikan dalil-dalil yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang relevan dan bijak dalam sebuah masalah. *Tawazun* ini merupakan bentuk perwujudan dari sikap keberagaman untuk membatasi diri dari sebuah sikap yang terbilang ekstrem. Sikap ekstrem ini dimiliki oleh kelompok yang biasanya kurang menghargai sebuah perbedaan dalam pendapat dan tidak mengisi mindsetnya dengan khazanah kehidupan.¹⁶ Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa *tawazun* adalah bentuk manifestasi sikap beragama yang mendominasi kedalam suatu sikap yang dimiliki seseorang sehingga dapat mempertimbangkan perbedaan argumentasi-argumentasi yang orang lain paparkan dengan argumentasi yang ai pegang teguh.

Nilai yang ke lima adalah *tasamuh*, *tasamuh* adalah sikap tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati sesama umat manusia dalam menjalankan hak-haknya. *Tasamuh* merupakan bentuk sikap toleransi akan sebuah perbedaan mengenai sudut pandang, baik yang bersifat keagamaan, kebudayaan, maupun kemasyarakatan. Beliau KH. Said Aqil Siradj memberikan sebuah pemahaman bahwa sikap *tasamuh* ini perlu dimunculkan ketika dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan demi terciptanya lingkungan kehidupan yang damai dan rukun, yang mana hal ini merupakan bentuk cerminan bahwa agama Islam bukan hanya sebagai agama yang damai namun juga mampu untuk mendamaikan. Maka seharusnya seorang muslim mampu mendesain kehidupannya menjadi terkesan damai dan penuh toleransi. Dan sikap ini didasari oleh firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an surah at-Taha ayat: 44 yang artinya: "*Maka bicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*"¹⁷

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan nilai yang kelima dalam aswaja yang nantinya jika *amar ma'ruf nahi mungkar* ini terlaksana maka akan menimbulkan *khaira ummah* dan Konsep yang melatar belakangi hal ini adalah baik-buruk dimana jika dalam hal kebaikan itu sangat diperintahkan untuk melaksanakannya dan menyebarkannya kepada seluruh makhluk. Kemudian untuk hal yang sifatnya buruk ini sangat berkaitan erat dengan konsep kebaikan, maksudnya apabila kita memerintahkan seseorang untuk melakukan hal yang sifatnya positif maka secara otomatis berarti kita juga melarang seseorang tersebut untuk bertindak sebaliknya yang sifatnya buruk yang bertolak belakang dengan kebaikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rana hal buruk kita diperintahkan untuk menjauhinya atau dilarang untuk mengerjakannya dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun perlu juga diketahui bahwa untuk nilai yang kelima ini, manfaat dan subtansialnya bukan hanya untuk kehidupan dunia melainkan juga untuk di kehidupan setelah wafat (*akhirat*).¹⁸

3. UPAYA MULTIDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA

Upaya multidisipliner merupakan suatu kiat-kiat yang digunakan seorang pengajar dalam menyampaikan suatu materi kepada peserta didik sehingga nantinya materi

¹⁶ Wibowo, Nur, dan Karim, "INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)," 13.

¹⁷ Rahmania dan Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter," 78.

¹⁸ Agus Chamidi dan Raisa Chamidi, "konsep baru pendidikan karakter mabadi khaira ummah" 4 (2019): 175.

tersebut dapat tertanam dan terealisasikan serta teraplikasikan oleh peserta didik maupun pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Multidisipliner ini merupakan sebuah bentuk apresiasi pengajar dalam rangka mengatasi sebuah masalah, semisal kenapa materi yang telah disampaikan pada peserta didik kebanyakan hanya bersarang dalam ingatan dan akal peserta didik saja sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sebelum itu mari kita pahami tentang definisi multidisipliner, multidisipliner adalah bentuk penggabungan dari beberapa kiat atau disiplin yang dikemas menjadai satu yang bertujuan untuk mengatasi suatu masalah tertentu.

Jadi penelitian ini merupakan sebuah upaya penerapan nilai-nilai aswaja yang berasumsikan untuk masyarakat umum namun lebih difokuskan kepada peserta didik usia dini, yang mana penerapan tersebut menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan berbagai tinjauan dan sudut pandang seperti penggunaan berbagai disiplin ilmu atau teori-teori yang dianggap relevan dalam menyelesaikan masalah tersebut.¹⁹ Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai pendidikan karakter aswaja yang nama golongan ini telah membumi dan melesit sehingga menjadi mashur didengar oleh kalangan agamis yang tidak jarang selalu tren menjadi pembahasan. Membuminya sebutan aswaja khususnya dinegara indonesia, Wapres indonesia yaitu bapak Ma`ruf Amin dalam sebuah moment peringatan hari lahir Nahdlatul Ulama (NU) yang ke-98 yang mealui konferensi video di kediaman resmi beliau, Jalan Diponegoro nomor 2 Jakarta, pada Sabtu tanggal 27 Februari 2021. Beliau menyampaikan bahwa hasil survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia(LSI) yang dilaksanakan pada Februari 2019, menyebutkan bahwa jumlah warga indonesia yang mengikuti organisasi NU mencapai kisaran 49,5 persen atau sekitar 108 juta orang dari jumlah penduduk muslim di indonesia yang berjumlah sekitar 229 juta orang. Berdasarkan banyaknya persentase masyarakat indonesia yang mengikuti organisasi NU dari situ timbullah sebuah permasalahan dan pertanyaan, yaitu apakah dari jumlah yang cukup banyak tersebut, mereka para pengikut organisasi NU yang dibawah akidah ASWAJA secara hakikatnya apakah benar-benar sesuai dengan nilai-nilai keaswajaan atau sesuai dengan ajaran Islam, atau malah sebaliknya yaitu hanya sebagai kedok, yang kemudian dikenal dengan istilah Islam KTP, ASWAJA KTP, dan NU KTP.

Namun peneliti dalam penelitian ini tidak akan membahas mengenai permasalahan tersebut, melaikan peneliti akan mengupas mengenai bagaimana anak usia dini, pemuda, pemudi dan masyarakat dapat memiliki jiwa yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter aswaja yang berasaskan ajaran Islam Rahmatan lil a`lamin. Dan hal ini dapat terealisasi dengan baik apabila antara pendidik dan peserta didik sefrekuensi yang dijembatani oleh sebuah lembaga baik formal, maupun non formal. Disiplin yang peneliti gunakan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter aswaja adalah dengan teori kognitif, afektif, psikomotorik dan didukung dengan pengaplikasian surah ash-Shaff ayat 3, serta pemahaman mengenai korelasi antara pendidik dan peserta didik sehingga materi tentang pendidikan karakter aswaja dapat terealisasi dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Setya Sudikan, "PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA" 2, no. vol. 2 no. 1 (2015): vol2 no 1 bulan maret tahun 2015 (Maret 2015): 4, <https://doi.org/10.26740/parama.v2n1.p%25p>.

4. PENGAPLIKASIAN TEORI KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA

Menurut Saam teori kognitif merupakan sebuah teori yang lebih mengedepankan internalisasi atau mental manusia. Puspo Nugroho dalam teori ini memberikan sebuah definisi yang mana secara bahasa "*cognitive*" bersal dari sebuah kata "*cognition*" yang mempunyai persamaan dengan "*knowing*" yang artinya mengetahui. Jika ditinjau dari sudut pandang yang luas maka kognisi ini merupakan sebuah penataan, perolehan, penggunaan dan pengetahuan. Perlu diketahui bahwa perilaku seseorang dalam tinjauan psikologi tidak hanya dipengaruhi oleh reward dan reinforcement. Kemudian Knud Illeris juga mengemukakan pendapat bahwa dalam dimensi pembelajaran juga penting untuk disebutkan, bahwasanya dalam pembelajaran disamping mencakup segi jasmaniah namun juga mencakup dari segi mental.²⁰

Bedasarkan beberapa penjelasan diatas peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya, pembelajaran jika ditinjau dari segi kacamata psikologi dengan teori kognitif pembelajaran itu selain didukung dengan jasmani seseorang namun juga didukung dengan kejernihan mental atau dorongan secara internal bagi seseorang sehingga nantinya jika dalam suatu pembelajaran seseorang memiliki mental yang baik dan jernih maka otomatis orang tersebut akan memperoleh suatu pengetahuan yang baik pula dan begitu pula sebaliknya apabila kurang baik mental itu maka akan sulit memperoleh pengetahuan yang baru, sekalipun memperoleh nanti hasilnya akan kurang maksimal sebagaimana mestinya.

Namun dalam hal ini peneliti tidak akan menjelaskan mengenai teori kognitif secara mendalam, akan tetapi peneliti akan menjelaskan keterkaitan teori kognitif dengan pendidikan karakter aswaja. Jadi dalam pendidikan karakter aswaja sebelum karakter tersebut terbentuk dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik baik dewasa maupun dini. Maka terlebih dahulu seorang pendidik memberikan wawasan, arahan-arahan, pengetahuan, serta pemahaman yang nantinya dapat dinalar dengan baik oleh peserta didik mengenai keaswajaan sehingga dalam hati dan fikiran mereka tertanam nilai-nilai keaswajaan yang mana karena sering disampaikan nilai-nilai tersebut, akan membekas dalam fikiran mereka sehingga tanpa ada upaya yang serius untuk menerapkan nilai tersebut mereka peserta didik akan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena telah melekat dalam fikiran mereka sehingga menjadi watak dan sebuah adat.

Untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut bisa dengan pembelajaran dikelas, lingkungan sekolah, keluarga, atau lingkungan sekitar mereka menetap dan lain sebagainya. Sangat menguntungkan sekali bagi lembaga keagamaan seperti pesantren, boarding school dan lain-lain yang menyerupai lembaga-lembaga tersebut. karena lembaga-lembaga tersebut memudahkan pendidik dalam mengkomodir, mengkoordinasi dan mengevaluasi peserta didik.

Kemudian disamping itu pembelajaran dengan teori kognitif ini dapat berjalan dengan baik jikalau di kolaborasikan dengan pembelajaran dengan menggunakan teori afektif. teori afektif sendiri menurut Lif Khoiru Ahmadi merupakan sebuah sikap kecenderungan seseorang dalam mengambil tindakan, menolak dan menerima suatu hal dengan berlandaskan pada baik dan buruknya, yang mana sikap tersebut nantinya

²⁰ m. fairuz Rosyid dan R. umi Baroroh, "teori belajar kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa arab" 4 (Agustus 2019): 184.

menjadi sebuah sikap yang bernilai positif serta dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Menurut Sudjana afektif ini memiliki lima aspek yaitu, penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi, dan akan menjadi sebuah karakter.

Hamruni menyebutkan bahwa afektif atau sikap ini dapat terbentuk melalui proses pembiasaan dan *modeling*(percontohan).²¹ Maka berdasarkan penjelasan tersebut, pengaplikasian teori afektif dalam pendidikan karakter aswaja, peneliti mengambil sebuah kesimpulan dan sekaligus memberikan sebuah pemahaman, bahwa seorang pendidik sebelum memberikan materi kepada peserta didik terlebih pada materi yang sifatnya selalu terlaku dalam kehidupan sehari-hari, maka seorang pendidik seharusnya mengaplikasikannya terlebih dahulu kepada pribadi pribadi pendidik tersebut sebelum menyosialisasikan dan mengajarkannya kepada peserta didik. Dikarenakan menurut peneliti sosok guru merupakan sosok public figur dihadapan para anak didiknya, dan seorang guru itu adalah sosok yang di gugu dan ditiru. maka tidak mengherankan jika ada seorang guru yang memiliki pribadi yang sangat sopan dan santun kepada siapapun terlebih kepada muridnya. Kemudian murid-muridnya juga memiliki karakter dan sifat yang bisa dibilang sama dengan sang guru, karena disadari atau tidak apabila seorang murid sudah fanatik atau memberikan perhatian khusus kepada pribadi guru, lamban laun mereka akan memiliki sikap yang sama dengan gurunya, dan inilah yang disebut *ahwalus syaikh*(sikap seorang guru) yang jarang dimiliki seorang pendidik dan mungkin sudah mulai langkah.

Jadi untuk memudahkan seorang pendidik dalam membina dan menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik , maka awalilah dan tanamkanlah terlebih dahulu tentang sikap-sikap dan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri seorang pendidik sebelum disosialisasikan dan diterapkan terhadap peserta didik. Begitupun dengan pendidikan karakter aswaja yang meliputi *amar ma`ruf nahi mungkar, tasamuh, ta`adul, tawasuth, tawazun, dan ta`awun*. Maka awalilah dari diri seorang pendidik terlebih dahulu sebelum kepada orang lain. Karena ketika seperti itu watak manusia akan mudah untuk menerima.

Kemudian dalam pendidikan karakter juga dibutuhkan sebuah dorongan-dorongan sehingga peserta didik termotivasi, untuk memiliki karakter yang sama seperti gurunya dengan harapan pengetahuan peserta didik yang kemudian terbentuk menjadi sebuah sikap yang telah tertanam dalam benak peserta didik dan pada akhirnya sikap itu diekspresikan menjadi sebuah tindakan atau keterampilan yang berkonsepkan pada pengetahuan-pengetahuan peserta didik yang sifatnya positif. Maka peneliti menggunakan teori psikomotorik, salah satu pemikir mengemukakan sebuah pendapat bahwa psikomotorik merupakan suatu aktivitas jasmani yang berkaitan erat dengan proses psikologi dan mental. Yang biasanya identik berkaitan dengan sebuah keterampilan dan tindakan. Serta perlu diketahui bahwa psikomotorik adalah satu kesatuan yang tidak dapat untuk dipisahkan dari kognitif dan afektif, dalam artian tidak dapat berdiri sendiri. Apapun yang telah guru sampaikan dan guru ajarkan perlu bagi

²¹ Fitriani Alifah, “pengembangan strategi pembelajaran afektif” 5, no. vol 5 no 1 (2019): tadrib: jurnal pendidikan agama islam (Juni 2019): 72–74, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.

seorang murid untuk memahaminya dan kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata bukan hanya berupa teori yang tersimpan dalam angan dan fikiran.²²

Menurut peneliti tiga teori ini apabila di terapkan dengan semaksimal mungkin, serta didukung dengan jiwa pendidik yang tidak mengarpakan apapun pada orang lain kecuali hanya untuk mneyalurkan sebuah pengetahuan kepada orang lain, dengan kata lain ikhlas karena Allah dalam mengajarkan sebuah ilmu. Setelah itu peneliti akan memberikan sebuah penjelasan dan pemahaman yang berlandaskan pada surah ash-Shaff ayat 3 yang menurut peneliti ayat ini memiliki relasi dengan pendidikan karakter dan hal ini sesuai dengan judul penelitian yang peneliti angkat yaitu mengenai pendidikan karakter aswaja.

5. RELASI SURAH ASH-SHAFF AYAT 3 DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA

Sebagai seorang pendidik banyak hal yang perlu untuk diperhatikan buka hanya terfokuskan kepada peserta didik saja melainkan juga pribadi dan diri pendidik itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti akan memberikan ulasan dan penjelasan mengenai hal ini yang berlandaskan pada surah ash-Shaff ayat 3 sebagai berikut.

Sebelum peneliti menjelaskan sudut pandang mengenai relasi surah ash-Shaff dengan pendidikan karakter aswaja, peneliti beranggapan alangkah lebih baiknya untuk menuturkan terlebih dahulu redaksi ayat dalam surah ash-Shaff, berikut kutipan redaksi surah ash-Shaff ayat 3:

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: *“(itu)sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*

Berdasarkan firman Allah yang telah disebutkan diatas yang memiliki arti secara global yang menurut peneliti ayat tersebut sangat relevan ketika di terapkan oleh siapapun, kapanpun sampai datangnya hari akhir. Inilah mu`jizat yang agung yang dimiliki oleh Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW yang kemudian mu`jizat ini dijadikan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali dan seharusnya yang berpegang teguh dengan pedoman ini bukan hanya umat Islam melainkan seluruh umat manusia. Bagaimana tidak, dimuka bumi ini tidak ada satupun ajaran agama yang sedetail ini memperhatikan kehidupan penganutnya baik secara jasmani maupun rohani, mulai hal yang dianggap remeh sampai yang perlu perhatian khusus, semua itu sudah tercover dalam ajaran agama Islam.

Selanjutnya peneliti berusaha untuk menjabarkan dan memberikan pemahaman tentang ayat diatas dengan sudut pandang yang lebih spekulatif yang terfokuskan kepada dunia pendidikan, karena menurut peneliti dalam ayat tersebut memiliki beberapa kandungan makna yang seharusnya di ketahui oleh pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan terlebih kepada pendidik.

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa setiap manusia yang dituntut dan diharuskan untuk senantiasa bertanggung jawab dengan ucapannya. Maksud dari tanggung jawab

²² Toto Haryadi dan Aripin, “melatih kecerdasan kognitif,afektif, dan psikomotorik anak sekolah dasar melalui perancangan game simulasi ‘warungku’” 1 (2015): 43–44.

dalam hal ini adalah sikap konsisten atau sesuai antara ucapan dan perbuatannya.²³ Menurut peneliti dalam ayat tersebut tersirat sebuah makna bahwa seorang pendidik bukan hanya berperan sebagai penyampai materi atau pelajaran, namun jika kita tela`ah(pelajari dan pahami) lebih mendalam terdapat suatu konsep yang seharusnya seorang pendidik miliki dan telah diterapkan dalam kehidupan sehari yaitu mengenai suatu materi yang pendidik ajarkan selayaknya dan seharusnya materi itu diterapkan dan ditanamkan dalam pribadi seorang pendidik, terlebih jika yang ingin di ajarkan terhadap peserta didik tersebut berkaitan dengan karakter atau sikap yang seharusnya dimiliki peserta didik dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bahkan Allah dalam pada ayat diatas memberikan ancaman yang bukan main, bagi seorang(yang peneliti gambarkan sebagai sosok guru) yang hanya mampu berkata saja namun enggan untuk menerapkan dalam kehidupannya sendiri. Rosulullah SAW sendiri telah memberikan pembinaan dan pelajaran tentang bagaimana cara bersikap yang baik ketika menyampaikan suatu materi, hal ini terbukti dalam sebuah hadist Rosulullah yang berisikan perintah melaksanakan sholat pada kaum muslimun yang artinya: "sholatlah kalian semua seperti halnya kalian melihatku sholat. Bertendensikan terhadap hadist yang Rosulullah utarakan, ternyata dalam hadist tersebut bukan hanya berisikan kognitif melainkan juga afektif yang didukung dengan sikap pribadi Rosulullah dalam kehidupan sehari-hari yang amat mulya, sehingga berdsarkan pengetahuan-pengetahuan yang Rosulullah ajarkan dan sekaligus Rosulullah amalkan menjadikan para sahabatnya termotivasi untuk melakukan hal yang sama dengan Rosulullah dan juga dapat menimbulkan psikomotor tersendiri bagi para sahabat Rosulullah. Kognitif yang Rosulullah ajarkan yaitu tentang cara sholat, dan bentuk afektifnya yaitu sebelum Rosulullah menyeru sahabatnya untuk sholat maka sholat itu Rosulullah kerjakan terlebih dahulu.

Namun makna dari ayat tersebut jangan diartikan secara mutlak(umum), melaikan juga perlu untuk dipahami bahwa bukan berarti seseorang yang tidak mampu mengerjakan suatu kebenaran maka orang itu tidak boleh untuk menyampaikan kebenaran. Ditinjau secara konsep memang benar bahwa kebenaran harus disampaikan namun setiap manusia diserukan untuk mengerjakan segala sesuatu itu semampunya.²⁴ Maka hemat peneliti sebagai solusi agar kita tidak terkena khitob(beban hukum) ayat tersebut, maka selayaknya seorang pendidik ketika menyampaikan sebuah materi namun pendidik tersebut belum bisa untuk mengerjakan dan mengamalkannya, sebaiknya dalam penyampaian materi tersebut mengandung sebuah ajakan pada peserta didik untuk mengamalkannya secara bersama-sama sebagai salah satu bentuk dari sikap sadar diri.

Syekh muhammad bin jamil zainu memberikan sebuah ulasan bahwa seorang pendidik hendaknya mengamalkan apa yang telah ia perintahkan kepada peserta didik terlebih dahulu, dan tidak kontra versi antara perkataan dan perbuatannya.²⁵ Hal ini bertujuan agar apa yang telah pendidik sampaikan dapat mudah diterima dan

²³ Munif Solikhan, "elaborasi nilai-nilai manajemen organisasi dalam al-qur`an surat as-shaff` 1 (2015): 155, <https://doi.org/10.14421/jmd.2015.%25x>.

²⁴ Mardiah Mardiah dan Martina Napratilora, "konsep pendidikan karakter al-q`ur`an dan hadist" 6 (2021): 117, <https://doi.org/10.46963/alliqa.v6i2.443>.

²⁵ Ahmas Asifuddin, *pendidikan islam basis pembangunan umat* (solo: naashirusunnah, 2012), 109.

menjadikan peserta didik terdorong untuk meniru sosok guru yang mereka anggap konsisten antara keterangan, materi dengan sikap dan perilaku sehari-hari seorang guru.

Sebenarnya dalam menanamkan pendidikan karakter aswaja pada jiwa-jiwa peserta didik, ini memiliki tantangan tersendiri dan tantangan tersebut tidak bisa dianggap remeh, karena seorang pendidik disamping dituntut untuk menyampaikan materi namun juga harus telah terlaksana dalam kehidupan dan pribadi seorang pendidik, hal ini bertujuan agar watak peserta didik lebih mudah untuk memahami sebuah materi dari guru, dan guru itu juga di tuntut untuk senantiasa dalam mengajarkan ilmu, bukan karena apa, melainkan memang murni ikhlas menyebarkan suatu pengetahuan.

Begitu pun dalam penanaman karakter aswaja kepada peserta didik seperti halnya nilai *ta'awun, tasamuh, tawasuth, ta'adul, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar*. Diharapkan pendidik menguasai nilai-nilai tersebut, baik waktu penerapan maupun pemahaman nilai-nilai tersebut. namun perlu diketahui, nilai-nilai tersebut agar mudah difahami dan ditangkap oleh peserta didik, pendidik diharuskan telah menerapkan terlebih dahulu dalam pribadinya agar nantinya memperoleh hasil yang maksimal. Semisal dalam nilai *ta'awun* (tolong-menolong), seorang pendidik bisa berkeliling membantu peserta didiknya yang dirasa kesulitan dalam memahami pelajaran pada waktu b pelajaran, atau ketika kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah maka seorang guru memberikan arahan atau contoh secara nyata bersosialisai dalam bentuk tolong-menolong ketika kegiatan bersih-bersih, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan penuh dengan keperdulian antar sesama, namun guru jangan hanya menyuruh saja tanpa adanya bukti nyata yang dicontohkan, karena hal itu akan menimbulkan sebuah kesimpulan dalam benak peserta didik bahwa guru ini kurang baik, dan hal itu dapat memberikan dampak pada psikologi peserta didik. Sehingga sulit bagi peserta didik untuk menangkap sikap dan materi yang di sampaikan oleh guru, baik materi yang muurni materi maupun materi yang berupa sikap yang dicontohkan oleh guru.

Kemudian dalam penelitian ini Menurut peneliti berlandaskan terhadap pengalaman dan pengamat peneliti ketika masih dalam duduk di bangku sekolah, bahwa ilmu itu mudah untuk didapat oleh peserta didik yaitu yang *pertama* jika antara pendidik dan peserta didik ada kesinambungan dalam rohani. Dalam artian antara pendidik dan peserta didik harus memiliki hati yang sama-sama ikhlas dalam belajar dan mengajar tanpa ada unsur lain yang mencampuri keculai hanya murni karena Allah, baik yang mengajarkan maupun yang memahami. Maka ketika seperti ini akan mudah ilmu yang ditransfer oleh guru dan mudah untuk diterima dan dipahami oleh murid yang kemudian peserta didik dengan sendirinya akan menerapkan pengetahuan-pengeathuannya dalam kehidupan sehari, karena hal itu berangkatnya dari sikap yang saling menghormati dan dan senang dalam belajar. Yang *kedua* seorang pendidik haruslah mengaplikasikan ilmu tersebut dalam pribadinya terlebih dahulu agar watak dan hati mereka tidak menolak pengetahuan atau ilmu yang guru sampaikan terhadap peserta didik.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan penelitian ini bahwa dalam penerapan pendidikan karakter aswaja dengan berbasis multidisiplin ilmu, bukan hanya mengenai materi yang harus dikuasai oleh pendidik melainkan juga seorang pendidik harus mampu menerapkan materi yang akan disampaikan pada peserta didik pada pribadinya terlebih dahulu, karena menurut peneliti jika dipandang dari segi watak manusia yang sulit menerima sebuah pengetahuan dari seseorang yang menyampaikan pengetahuan

dan teori namun orang tersebut tidak menerapkan teori tersebut dalam pribadinya. Oleh sebab itu, seharusnya seorang pendidik ketika hendak menyampaikan suatu pengetahuan atau ilmu, terlebih ilmu yang berkaitan dengan karakter manusia, hendaknya menerapkan terlebih dahulu dalam pribadinya, dan kemudian ilmu itu ia contohkan dalam kehidupan sehari-hari dan alangkah lebih baiknya ketika dalam ruang lingkup pendidikan. maka dampak yang dihasilkan berdasarkan konsep tersebut akan lebih besar dan maksimal dibandingkan tanpa penerapan pada diri pendidik terlebih dahulu. Dan peneliti juga memberikan sedikit tambahan pemahaman bahwa antara guru dan murid harus memiliki relasi yang baik dalam artian harus sama-sama ikhlas dalam menuntut dan mengajarkan ilmu yang berangkatnya dari sikap saling respect, menghormati, dan senang dalam belajar antara guru dan murid.

Inilah bentuk korelevansi surah ash-Shaff ayat 3 dengan didukung dengan teori kognitif, afektif dan psikomotorik. Harapan peneliti dalam penelitian ini semoga bagi para pendidik, peserta didik, dan peneliti sendiri dapat selalu termotivasi dan terdorong untuk senantiasa mengawali penerapan sebuah ilmu pada dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum kepada orang lain atau peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifah, Fitriani. "pengembangan strategi pembelajaran afektif" 5, no. vol 5 no 1 (2019):
tadrib: jurnal pendidikan agama islam (Juni 2019).
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.
- Amirudin, Yoyok. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja" 2 (November 2017).
- Asifuddin, Ahmas. pendidikan islam basis pembangunan umat. solo: naashirussunnah, 2012.
- Chamidi, Agus, dan Raisa Chamidi. "konsep baru pendidikan karakter mabadi khaira ummah" 4 (2019).
- Haryadi, Toto, dan Aripin. "melatih kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sekolah dasar melalui perancangan game simulasi 'warungku'" 1 (2015).
- Hasyim, Muhammad. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL" 1 (Desember 2015).
- Ikhwan. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an" 2 (2018).
- Maimoen, Muh. Najih. AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH SEBUAH IDENTIFIKASI refleksi terhadap perkembangan aliran-aliran keagamaan dalam pandangan pesantren. jawa tengah, 2011.
- Mardiah, Mardiah, dan Martina Napratilora. "konsep pendidikan karakter al-q`ur`an dan hadist" 6 (2021). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>.
- Nugraha, Syafitri. "KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER" 8 (September 2016).
- Rahmania, Nurani, dan Anita Nur Safitri. "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter" 2 (Oktober 2021).
- Ristianah, Niken. "KONSEP DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER" 5 (Maret 2020).
- Rosyid, m. fairuz, dan R. umi Baroroh. "teori belajar kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa arab" 4 (Agustus 2019).
- Sholichah, Aas. "Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an" 1 (2017).
- Solikhan, Munif. "elaborasi nilai-nilai manajemen organisasi dalam al-qur'an surat as-shaff" 1 (2015). <https://doi.org/10.14421/jmd.2015.%25x>.
- Sudikan, Setya. "PENDEKATAN INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLINER, DAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI SASTRA" 2, no. vol. 2 no. 1 (2015): vol2 no

1 bulan maret tahun 2015 (Maret 2015).
<https://doi.org/10.26740/parama.v2n1.p%25p>.

Thohir, Muhyidin. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM AHLUSSUNAH WALJAMA'AH (ASWAJA) PADA MAHASISWA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD) IAIMNU METRO LAMPUNG" 7 (Januari 2021).

Wibowo, Amin, Ma'mun Nur, dan Muslih Karim. "INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan)" 18 (Desember 2018).